

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Konflik saudara yang terjadi di wilayah Kashmir melibatkan India dan Pakistan menjadi konflik yang berkepanjangan dan sudah menjadi isu internasional. Konflik terjadi sejak kolonial Inggris membagi wilayah menjadi kedua negara pada tahun 1947 sehingga menjadikan India dan Pakistan negara yang merdeka. Namun pembagian wilayah Kashmir yang secara teritorial masuk ke dalam wilayah India menjadi konflik yang terus berlanjut hingga saat ini. Sejak Inggris memisahkan kedua wilayah ini, benturan kepentingan atas penguasaan wilayah Kashmir ini menjelma menjadi sebuah konflik besar antar negara.

Kashmir dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, sekitar 85% dari delapan juta penduduknya muslim. Dengan wilayah seluas 222.236 km<sup>2</sup> tersebut terletak di wilayah jantung Asia, secara geografis yang terletak sangat strategis dengan berada di wilayah yang berbatasan dengan negara-negara besar lainnya. Wilayah Kashmir sebelah utara berbatasan langsung dengan Rusia dan China, sebelah timur berbatasan dengan China Sinkiang dan Tibet, sebelah barat berbatasan dengan Afghanistan dan Pakistan, dan sebelah selatan berbatasan dengan India (Widyawati, 2010).

Konflik sengketa Kashmir ini tidak terjadi semata-mata karena perebutan kekuasaan atas suatu wilayah, namun terdapat beberapa kepentingan yang kompleks

menjadi latar belakang terjadinya konflik yang berkepanjangan ini. Dimulai dari faktor agama, mayoritas masyarakat Kashmir beragama Islam. Sehingga secara batin, akan merasa terikat dan Pakistan merasa lebih cenderung dekat atas dasar kesamaan ideologi. Namun penguasa di Kashmir didominasi oleh kaum Hindu dan Maharaja Singh yang menjadi penguasa Kashmir pada tahun 1947, sehingga lebih cenderung sependapat dengan pemerintah India. Hal ini yang menjadi salah satu alasan Kashmir menjadi konflik yang susah untuk mencapai titik kesepakatan, karena internal Kashmir sendiri sering terjadi pemberontakan, terorisme, dan penyerangan bersenjata.

Secara militer, di wilayah Khasmir terdapat pangkalan militer India yang semakin berkembang. Dengan adanya militer yang semakin kuat, India mampu berkuasa dan mendominasi di atas wilayah Kashmir. Dapat dilihat melalui beberapa kali kasus peperangan yang terjadi sejak kedua negara tersebut merdeka, mulai dari tahun 1947, 1965, 1971, dan 1999. Dari 4 kali terjadi eskalasi ketegangan militer tersebut, India berhasil memukul mundur pasukan militer Pakistan dengan diakhiri gencatan senjata dan diplomasi dengan menandatangani perjanjian yang telah disepakati.

Faktor kondisi alamiah wilayah Kashmir, sehingga menarik perhatian para pemegang kekuasaan. Kondisi alamiah Kashmir layaknya surga yang terletak di kaki Gunung Himalaya. Dengan tanah yang subur, pemandangan indah, dan mengalirnya sungai besar Indus, Jhelum, dan Chenab yang sangat menguntungkan sektor pertanian. Potensi besar untuk obyek wisata yang sangat terkenal dengan keindahan alamnya dan juga merupakan pusat industri wol dan karpet. *A garden of eternal spring dan an iron for a palace of kings* menjadi julukan Kashmir atas sumber daya

alam yang dimilikinya. Dengan hasil bumi yang sangat menjanjikan bagi ekonomi di masa depan salah satunya industri tekstil (Rizky, 2016).

Beberapa alternatif telah diupayakan untuk menjadi solusi dari konflik sengketa Kasmir tersebut, mulai dari resolusi konflik UN pada tahun 1948, bantuan dari negara-negara *super power* seperti Amerika, Rusia, dan China juga turut menawarkan. Berbagai usaha telah ditempuh dan dicoba oleh kedua negara untuk membentuk perdamaian. India dan Pakistan menyetujui untuk gencatan senjata dan menyepakati pembagian wilayah di mana India berhak atas dua pertiga dan Pakistan berhak atas sepertiga wilayah Kasmir (Media Indonesia, 2015). Pada tahun 1965 konflik kembali memanas dan menunjukkan bahwa resolusi UN telah gagal. Sampai pada tahun 2008 kondisi hubungan kedua negara *chaos* dengan terjadinya penyerangan di Mumbai oleh kelompok radikal yang berbasis di Pakistan.

Sebagai bentuk upaya diplomasi koersif India, pada 19 April 2012 India berhasil meluncurkan uji coba rudal Agni V. Rudal jarak jauh ini memiliki kemampuan sejajar dengan rudal jarak jauh yang dimiliki Tiongkok, Rusia, Perancis, Amerika, dan Inggris. Dengan kemampuan membawa hulu ledak seberat 1,5 ton, tinggi 17,5 meter, memiliki tiga tingkat dan berat luncuran mencapai 50 ton dan total biaya pembuatan mencapai 480\$ US atau sekitar Rp 4,4 triliun. Konon jangkauan rudal jarak jauh Agni V bisa mencapai Jakarta, Beijing dan sejumlah wilayah selatan Eropa (BBC, 2012).

Sebagai respon dari uji coba rudal jarak jauh yang dilakukan India, Pakistan melakukan uji coba rudal jarak menengah pada 25 April 2012. Konon kekuatan rudal

mampu menjangkau sejauh 2.500 hingga 3.000 kilometer, diperkirakan sampai ke Tiongkok dan India tentu masuk dalam jangkauan. Uji coba nuklir secara bergantian sebagai upaya saling menunjukkan power masing-masing negara sudah menjadi rutinitas yang dilakukan India dan Pakistan sejak 1998 (Detik News, 2012).

Pada 29 September 2013 ketegangan kedua negara meredam ditandai dengan Perdana Menteri India Manmohan Singh dan Nawaz Sharif Perdana Menteri Pakistan bertemu di New York dalam acara *United Nations General Assembly*. Mereka bersepakat untuk menghentikan segala serangan yang terjadi dan menjaga kondisi perdamaian kedua negara dengan kerja sama dan penguatan batas *Line of Control*. Ketika kedua Perdana Menteri tersebut bertemu, Narendra Modi yang saat itu masih menjadi kandidat Perdana Menteri India selanjutnya memberikan dukungan penuh atas upaya diplomasi kedua pemimpin parlemen tersebut (Walsh, 2013).

Kerja sama pertandingan olahraga kriket yang diselenggarakan setiap 4 tahun sekali, sebagai salah satu upaya untuk menjalin hubungan baik antara India dan Pakistan. Kedua negara tersebut selalu terlihat jelas bersaing dalam pertandingan, sehingga seolah terlihat seperti perang tanpa baku tembak. Banyak pihak yang mengharapkan dengan adanya kerja sama dari olahraga ini dapat membawa dampak positif untuk perdamaian kedua negara, sehingga kedua negara akan menaruh rasa saling percaya dan terjalin diplomasi serta kerja sama di berbagai bidang lainnya (Pasricha, 2012).

Pakistan berargumen bahwa India terus menolak menunaikan janjinya untuk memberikan kesempatan masyarakat Kashmir menentukan nasibnya sendiri.

Sedangkan India berargumen bahwa Pakistan adalah penjajah yang mendukung terhadap pemberontakan dan mengambil alih Kashmir dengan kekerasan (Hau, Ravichandran, & Guido, 2013). Sejak kedua negara berkonflik dari tahun 1947 hingga saat ini rasa saling curiga antar kedua negara masih tetap tinggi, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan perdamaian bersama. Beberapa upaya diplomasi telah dilakukan, mulai dari olahraga, pemberantasan terorisme, dan perdagangan. Oleh karena itu menarik untuk melihat upaya India dalam menangani konflik sengketa wilayah Kashmir yang hingga saat ini masih dalam pembahasan untuk mencari solusi.

Sejak 2012 masa kepemimpinan Perdana Menteri Manmohan Singh sampai pada periode Perdana Menteri Narendra Modi tahun 2018. Berbagai upaya banyak dilakukan pemerintah India namun, konflik belum sampai pada titik akhir perdamaian. Dari berbagai upaya dalam menghadapi dinamika konflik Kashmir selama ini, India menggunakan banyak cara baik secara militer (*hard power*) maupun diplomasi dan kerja sama (*soft power*).

Pada April 2012 kedua negara saling menunjukkan *hard power* dengan uji coba nuklir, upaya ini menjadi pemicu hubungan kedua negara kembali memanas. Namun dilanjutkan pada 29 September 2013 *soft power* terlihat dari Perdana Menteri India Manmohan Singh dan Nawaz Sharif Perdana Menteri Pakistan yang bertemu di New York dalam acara *United Nations General Assembly*. Mereka bersepakat untuk menghentikan segala serangan yang terjadi dan menjaga kondisi perdamaian kedua negara dengan kerja sama dan penguatan batas *Line of Control* (York, 2013).

Berdasarkan data dan realitas tersebut, maka penulis ingin membahas lebih detail mengenai Upaya India dalam menghadapi konflik dengan Pakistan mengenai sengketa wilayah Kashmir khususnya sejak tahun 2012-2018. Adapun analisa penelitian ini penulis menggunakan teori diplomasi koersif.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mengkaji lebih mendalam mengenai sengketa wilayah Kashmir. Bagaimana upaya diplomasi koersif India terhadap Pakistan dalam konflik sengketa wilayah Kashmir tahun 2012 - 2018?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut yakni:

1. Menganalisis dinamika konflik sengketa wilayah Kashmir yang dilihat dari konflik masa lampau
2. Menjelaskan upaya diplomasi koersif India dalam konflik sengketa wilayah Kashmir pada tahun 2012-2018, yang diupayakan untuk dapat menjaga hubungan diplomatik kedua negara.

## 1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat relevan dengan kajian studi penulis yaitu tentang sengketa wilayah Kashmir antara India dan Pakistan pada tahun 2012-2018.

Mengingat kasus ini menjadi salah satu konflik internasional yang fluktuatif dan berkepanjangan, serta upaya diplomasi koersif banyak dilakukan oleh India dalam menghadapi konflik sengketa wilayah Kashmir dengan Pakistan. Terlebih program studi Hubungan Internasional UII memiliki konsentrasi kajian pada *human security* dan sebagai universitas islam yang memiliki keunggulan dalam sisi religius. Sehingga konflik ini masih sangat relevan untuk dibahas dan dikaji lebih mendalam.

### 1.5 Cakupan Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada tahun 2012-2018 untuk melihat proses atau pertimbangan pemilihan strategi India dalam menghadapi konflik dengan menggunakan analisis diplomasi koersif. Pada tahun 2012 India melakukan uji coba rudal jarak jauh Aghni V, hal tersebut menjadi titik awal hubungan India Pakistan kembali bersitegang dan akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam kawasan Asia Selatan, India dan Pakistan merupakan negara yang kuat dan sama-sama mengancam negara lainnya jika peperangan terulang kembali. India yang memiliki kekuatan lebih dari Pakistan, baik dari militer, nuklir, maupun otoritas politiknya, sehingga sulit bagi Pakistan untuk dapat menguasai wilayah Kashmir.

Dengan berbagai upaya telah dilakukan untuk perdamaian India dan Pakistan sejak kedua negara tersebut merdeka. Mengingat pada rentang tahun penelitian tersebut terjadi perubahan jabatan Perdana Menteri di India, sehingga ada perubahan dalam kebijakan luar negerinya dan upaya diplomasi koersif banyak dilakukan India dalam menghadapi Pakistan. Upaya diplomasi koersif yang dilakukan India dari berbagai aspek seperti nuklir, militer, dan politiknya banyak dilakukan India. Oleh

karena itu, penelitian ini membahas tentang upaya diplomasi koersif India dalam menghadapi konflik Kashmir. Ruang lingkup berfokus pada kebijakan India untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya dalam menghadapi sengketa wilayah Kashmir. Dengan ini penulis dapat melihat upaya yang dilakukan India untuk mempertahankan wilayah Kashmir menggunakan diplomasi koersif.

Konflik perselisihan politik antara India dan Pakistan pasca kemerdekaan yang memperebutkan wilayah Kashmir memang sudah sering dikaji oleh para peneliti sejarah maupun ilmu politik. Upaya diplomasi koersif melalui *hard power* terlihat sejak pasca kemerdekaan sampai pada peperangan yang ke 4 pada tahun 1999. Sejak memasuki tahun 2000'an upaya *soft power* banyak dilakukan oleh India, namun belum mencapai titik terang perdamaian yang disepakati kedua negara. Analisa lebih lanjut tentang pertentangan antara India dan Pakistan dalam memperebutkan wilayah Kashmir dari aspek diplomatik kedua negara dirasa penting untuk lebih diperdalam lagi. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu analisa yang memperkuat analisa-analisa sebelumnya tentang konflik wilayah Kashmir, terutama dari sudut pandang diplomasi koersif yang dilakukan India.

#### 1.6 Tinjauan Pustaka

Hubungan India dan Pakistan selalu fluktuatif dari sejak kedua negara tersebut merdeka. Sekalipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menempuh perdamaian diantara kedua negara, namun belum terlihat hasil yang sesuai dengan harapan atas penyelesaian konflik Kashmir. Maka dari itu dalam tinjauan pustaka ini, penulis mencoba memaparkan beberapa data pendukung yang bersumber dari karya tulis



ilmiah. Hal ini dapat memberikan kontribusi dan menggambarkan upaya diplomasi koersif India dalam konflik sengketa wilayah Kashmir.

Dalam buku yang berjudul *“Kashmir: Derita yang Tak Kunjung Usai”* yang ditulis oleh Dhurorudin Mashad dan di terbitkan oleh Khalifa di Jakarta pada tahun 2004, menjelaskan tentang penderitaan rakyat Kashmir akibat dari eskalasi konflik antara India dan Pakistan. Buku ini sangat membantu penulis dalam memberikan gambaran tentang kajian konflik Kashmir secara mendetail dengan penelitian yang terjun langsung ke lapangan dan memberikan kumpulan informasi yang tersistemisasikan. Sehingga dapat terlihat dinamika konflik yang fluktuatif dan upaya penyelesaiannya baik secara militer maupun kerja sama bilateral. Buku ini menjadi panduan penulis dalam meneliti konflik sengketa wilayah Kashmir mulai dari sejarah, penyebab, dan upaya India dalam menyelesaikan konflik sengketa wilayah Kashmir. Oleh karenanya penulis akan melanjutkan analisis konflik Kashmir yang masih berjalan dengan menggunakan konsep diplomasi koersif dari tahun 2012-2018 dan belum menghasilkan titik temu yang dapat disepakati semua pihak.

Penulis juga menelaah jurnal yang berjudul *“Pengaruh Perebutan Wilayah Kashmir Terhadap Hubungan Diplomatik India – Pakistan Periode 2011 – 2013 yang dianalisis menggunakan teori realisme. Dalam jurnal tersebut ada argumen yang menarik yaitu *“Civis Pasum Para Bellum”* (if you want to make peace them, be prepared for war) yang artinya Jika anda ingin membuat perdamaian mereka, bersiaplah untuk perang. Penulis jurnal tersebut memiliki argumen bahwa *the best way conflict resolution between India and Pakistan is a war* (Rizky, 2016).*

Jurnal tersebut menganalisis bahwa UN tidak memiliki peran yang signifikan dalam penyelesaian konflik sengketa wilayah Kashmir. Terlihat dalam upaya UN mengeluarkan resolusi tahun 1949 ketika perang pertama antara India – Pakistan, namun tidak pernah dipatuhi dan terlaksana. Upaya terakhir resolusi konflik UN yang menghasilkan Perjanjian Simla, tetapi tidak lagi efektif karena Pakistan kalah pada perang tahun 1999. Salah satu isi dari Perjanjian Simla adalah India dan Pakistan akan menyelesaikan konflik Kashmir secara bilateral. Berbeda dengan penulis jurnal tersebut, dalam tulisan ini penulis menganalisis upaya penyelesaian konflik dengan teori diplomasi koersif yang mana mampu menjelaskan konflik yang fluktuatif. Jadi keterkaitannya jurnal tersebut dengan penelitian ini ada memiliki topik bahasan yang sama tentang konflik sengketa wilayah Kashmir. Namun perbedaannya pada tahun penelitian dan konsep yang digunakan untuk menganalisis studi kasus.

Dalam jurnal yang berjudul “*Solutions to the Conflict in Kashmir*” yang ditulis pada tahun 2015 oleh Nikolis Kurr dari Bowling Green State University. Menjelaskan beberapa solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan masalah sengketa wilayah Kashmir yang masih menjadi konflik berkepanjangan. Solusi pertama yang ditawarkan adalah *political independence for Kashmir*. Yang mana Kashmir diberikan kebebasan dalam menjalankan pemerintahannya sendiri sesuai dengan keinginan masyarakat Kashmir. Solusi kedua adalah *formal partition in Kashmir*. Dengan menyepakati *Line of Control* (LOC) atau disesuaikan dengan perundingan garis batas masing-masing wilayah dan diharapkan bisa menjadi *soft borders and demilitarization*. Solusi ketiga adalah *autonomy for the region of Kashmir*. Hampir sama dengan solusi pertama, akan tetapi solusi ketiga ini bisa menjadi *the golden*

*solution* yang paling memungkinkan untuk diwujudkan. Karena setiap daerah akan diberikan otonomi sesuai dengan daerah masing-masing baik secara terpisah atau tunggal, sesuai dengan *article 370 of the Indian Constitution that specifically grants autonomy to Kashmir* (Kurr, 2015).

Solusi yang dibahas dalam jurnal tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan atas upaya diplomasi koersif India dalam konflik sengketa wilayah Kashmir. Namun pada realitanya solusi yang ditawarkan tersebut hanya dianggap sebagai formalitas oleh pemerintah India dan dapat disimpulkan gagal, karena kondisi hubungan kedua negara yang fluktuatif sehingga situasi dan kondisi konflik mengikuti bagaimana kedua hubungan negara berjalan.

Termasuk juga sebuah jurnal yang berjudul “*Pakistan – India Conflict with Special Reference to Kashmir*” yang dituliskan oleh Musarat Javed Cheema dari *University of The Punjab* pada tahun 2015. Jurnal tersebut menggaris bawahi *point of view* dari aktor-aktor yang memiliki kepentingan atas Kashmir. Dalam pembahasan ini terdapat 3 aktor dengan kepentingan yang berbeda yaitu India, Pakistan, dan Kashmir. Geopolitik ketiga aktor tersebut membawa kondisi dan status Kashmir tidak memiliki kejelasan. India ingkar janji untuk memberikan kesempatan kepada rakyat Kashmir untuk menentukan nasib sendiri sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan UN yang telah disepakati. Pakistan tidak mampu menolong rakyat Kashmir, UN belum memberikan solusi yang mampu mengakhiri konflik serta OKI pun tidak memiliki posisi yang signifikan dalam konflik tersebut.

Dinamika konflik dan kepentingan dari berbagai aktor sehingga menimbulkan eskalasi pasang surut antara India dan Pakistan yang dijelaskan dalam jurnal ini

memiliki relevansi dengan pembahasan penulis. Namun terikat dengan rentang tahun dan konsep analisis yang berbeda, sehingga penulis akan memiliki analisis sudut pandang dan pembahasan yang bisa digunakan sebagai rujukan terbaru untuk penelitian selanjutnya.

Sebuah laporan penelitian yang berjudul “*Military Budgets in India and Pakistan: Trajectories, Priorities, and Risks*” diterbitkan oleh Stimson Center. Penelitian tentang perkembangan anggaran militer India dan Pakistan yang dilakukan hingga tahun 2016 menunjukkan bahwa selalu ada peningkatan. Baik India maupun Pakistan, pertahanan negara selalu ditingkatkan khususnya militer dan nuklir. Namun terjadi ketimpangan diantara dua negara dengan perbandingan tujuh banding satu, India mengalahkan rasio pertahanan Pakistan. Sehingga dalam tulisan tersebut mengatakan bahwa sekeras apapun usaha Pakistan untuk menandingi India, hal tersebut akan sangat sulit terwujudkan.

### 1.7 Landasan Konseptual

Rumusan masalah tersebut akan di analisis menggunakan teori diplomasi koersif dengan berfokus pada upaya diplomasi India terhadap Pakistan dalam menghadapi konflik sengketa wilayah Kashmir. Teori ini dapat digunakan untuk melihat kebijakan apa yang dilakukan oleh pemerintah India dalam menghadapi konflik sengketa Kashmir dari tahun 2012-2018. Ada beberapa upaya yang dilakukan sebagai bentuk diplomasi koersif India terhadap Pakistan dalam menghadapi konflik sengketa wilayah Kashmir diantaranya adalah uji coba nuklir, kunjungan kerja kepala

negara, memperkuat militernya, serta membuat kebijakan untuk mewujudkan kepentingan nasional dari menjaga *power* dalam struktur internasional.

Dalam konflik ini sangat terlihat bahwa segala upaya kerja sama bilateral India dan Pakistan tidak ada yang mampu bertahan dalam kedamaian untuk jangka panjang. Begitu pula dengan kerja sama pihak ketiga seperti SAARC, UN dan beberapa negara *super power* pernah diupayakan. Pemikiran siapa yang paling diuntungkan dan rasa saling curiga satu sama lain menjadi salah satu faktor mustahilnya konflik berakhir.

Bruce Jentleson mendefinisikan diplomasi koersif bahwa diplomasi dengan tingkat paksaan yang terbatas. Kekuatan militer selalu menjadi pilihan utama yang digunakan untuk memaksa pihak lain melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan pihak penekan. *“This is a diplomatic strategy with a degree of limited coercion”* (Jentleson, 2006).

Diplomasi koersif memiliki pengertian dan bentuk upaya yang berbeda dengan diplomasi klasik pada umumnya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu menghindari perang. Upaya tersebut berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, bisa dengan upaya *soft power* berupa kerja sama kedua negara atau *hard power* baik dengan uji coba nuklir maupun kekuatan militer yang mengancam. Jadi diplomasi ini digunakan hanya untuk mengintimidasi suatu negara agar patuh.

Menurut Bruce Jentleson ada 2 faktor yang menjadi penentu keberhasilan diplomasi koersif yaitu strategi *coercer* (pihak penekan) dan *counter-strategy* (pihak target). Namun dalam tulis ini penulis akan berfokus pada strategi *coercer* yang mana

India sebagai pihak penekan terhadap Pakistan dalam konflik sengketa wilayah Kashmir. Karena India merupakan negara yang lebih kuat daripada Pakistan baik secara regional maupun internasional dan Kashmir bagian India yang selalu menjadi perdebatan & pemicu dalam konflik kedua negara tersebut.

Ada 3 aspek yang menjadi atribut untuk pembahasan dalam konsep strategi *coercer* sebagai pihak penekan, diantaranya:

1. Aspek *proportionality*

*Coercer state* harus memperhatikan kesesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dengan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Semakin besar kebutuhan negara penekan terhadap negara target maka pihak penekan akan dituntut untuk menggunakan strategi yang dapat meningkatkan kerugian negara target bila ia memilih sikap tidak patuh dan keuntungan negara target bila memilih sikap patuh (Jentleson, 2006)

2. Aspek *reciprocity*

*Coercer state* mampu membuat kedua belah pihak yakin bahwa setelah tuntutan dipenuhi oleh negara target maka akan diberikan imbalan atau setelah imbalan diberikan *coercer state* maka tuntutan akan dipenuhi. Pada intinya hubungan kedua belah pihak harus saling menguntungkan “*something for something*” (Jentleson, 2006).

3. Aspek *coercive credibility*

Dalam melakukan kerja sama harus mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, akan ada konsekuensi apabila mengalami penolakan.

Sehingga *coercer state* melakukan intimidasi untuk tepat mendapatkan kepentingannya (Jentleson, 2006).

## 1.8 Metode penelitian

### 1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam tulisan ini penulis akan menggunakan jenis penelitian metode kualitatif untuk melakukan analisis dengan pendekatan deskriptif, dengan tinjauan sumber penelitian akan menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan sumber data sekunder, penelitian ini merujuk pada pembahasan upaya diplomasi koersif India terhadap Pakistan dalam konflik sengketa wilayah Kashmir.

### 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian penulis akan menggunakan data sekunder. Di mana melakukan analisis pada sumber-sumber seperti dokumen-dokumen, website resmi buku, jurnal, serta berita online yang akan dijadikan tinjauan dengan metode kualitatif yang telah dipaparkan sebelumnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana upaya diplomasi koersif India terhadap Pakistan dalam konflik sengketa wilayah Kashmir pada tahun 2012-2018.

### 1.8.3 Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah India, sehingga penulis akan menganalisis upaya diplomasi koersif India terhadap Pakistan dalam konflik sengketa wilayah Kashmir pada tahun 2012-2018 dengan menggunakan teori diplomasi koersif.